



Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Maskawaih, Al-Ghazali dan Ibn Khaldun

Mhd. Abdullah Zikri¹, Muhammad Zalnur², Fauza Masyhudi³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: mhd.abdullahzikri4@gmail.com¹ ; muhammadzalnur@uinib.ac.id² , fauzamasyhudi@gmail.com³

Article received: 01 November 2024, Review process: 09 November 2024,
Article Accepted: 27 November 2024, Article published: 29 November 2024

ABSTRACT

Ibn Maskawaih, Al-Ghazali and Ibn Khaldun are three figures of Islamic thought, even these three figures are also known to have quite famous concepts in Islamic education. The purpose of this research is to analyze and describe the thought of Islamic education ibn Maskawaih, Al-Ghazali and Ibn Khaldun. this research uses library research, by collecting articles and previous sources. The results of this study reveal that Ibn Miskawaih emphasizes the moral problems of society, human nature,. Imam Al-Ghazali is a leading Islamic thinker, both in education, Sufism, fiqh, morals and so on. While Ibn Khaldun's view of the peak function of reason is the description (conceptualization) of reality objectively, in detail and in depth with a series of causality in it. With this function, reason is able to achieve perfect and enlightened development. Although in Muqaddimah Ibn Khaldun praises the position of man because of his intellect, but reason has a clear boundary line

Keywords: Thought, Ibn Maskawaih, Al-Ghazali, Ibn Khaldun

ABSTRAK

Ibn Maskawaih, Al-Ghazali dan Ibn Khaldun adalah tiga tokoh pemikiran Islam, bahkan tiga tokoh ini juga dikenal memiliki konsep yang cukup terkenal dalam pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan pemikiran pendidikan islam ibn Maskawaih, Al-Ghazali Dan Ibn Khaldun. penelitian ini menggunakan penelitian library riset, dengan mengumpulkan artikel-artikel dan sumber terdahulu. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Ibn Miskawaih menitik beratkan permasalahan moral masyarakat, fitrah manusia,. Adapun Imam Al-Ghazali merupakan pemikir Islam yang terkemuka, baik dalam pendidikan, tasawuf, fiqh, akhlak dan sebagainya. Sedangkan pandangan Ibn Khaldun fungsi puncak akal adalah penggambaran (konseptualisasi) realitas secara objektif, detail dan mendalam dengan rangkaian kausalitas di dalamnya. Dengan fungsi tersebut, akal mampu mencapai perkembangan sempurna dan tercerahkan. Meskipun dalam Muqaddimah Ibn Khaldun memuji kedudukan manusia karena akalnya, tetapi akal memiliki garis batas yang jelas.

Kata Kunci: Pemikiran, Ibn Maskawaih, Al-Ghazali, Ibn Khaldun

PENDAHULUAN

Sebagaimana kita ketahui bahwasannya pendidikan Islam memiliki peran aktif dalam pembentukan karakter anak didik. Namun pada era globalisasi seperti saat ini kehadiran pendidikan Islam masih bersifat formalitas belaka bukan berpuncak pada tuntutan dalam rangka melahirkan generasi insan kamilsebagaimana tujuan akhir dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebasan dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan individu yang tidak hanya cerdas, tapi juga berkepribadian yang baik serta memiliki pemahaman beragama yang tidak hanya dipahami tapi juga diterapkan dalam kehidupan. Berbicara tentang pendidikan Islam, pastilah berbicara tentang konsep pendidikannya (Marbun dkk., 2023).

Konsep-konsep pendidikan Islam yang ada dewasa ini tidak lepas dari bayang-bayang konsep pendidikan Islam di era klasik, yang terlahir dari pemikiran-pemikir para tokoh filosof pendidikan Islam. Cukup banyak tokoh-tokoh pendidikan Islam di era klasik yang menyumbangkan pemikiran-pemikirannya terhadap dunia pendidikan, salah satunya konsep pendidikan Islam itu sendiri. Di antara tokoh-tokoh pendidikan Islam yang lain, penulis mencoba menjabarkan konsep pendidikan Islam menurut Ibn Maskawaih, Al-Ghazali dan Ibn Khaldun, yang masing-masing dari kedua tokoh tersebut pasti memiliki pemikiran yang berbeda. Ketiganya terkenal juga sebagai tokoh filosof dan pakar pendidikan yang pastinya memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam menyusun suatu konsep dan menetapkan tujuan pendidikan tergantung pada latar belakang dan bidang kajian pendidikan para tokoh tersebut (Marbun dkk., 2023).

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan yang merupakan kajian teoritis, yang dilakukan dengan menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan, jurnal, artikel maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Maskur & Yusuf, 2024; Suyanto, 2023). Penelitian ini mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan berbagai macam material yang ada seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi tentang Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Maskawaih, Al-Ghazali dan Ibn Khaldun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan studi kritis terhadap pemikiran pendidikan Islam Ibn Maskawaih, Al-Ghazali dan Ibn Khaldun, dapat peneliti sajikan sebagai berikut:

A. Al-Ghazali

Konsep pendidikan yang dikemukakan Al-Ghazali dapat diketahui dengan mengetahui dan memahami pemikirannya terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, terutama pada unsur-unsur pendidikan seperti tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, alat pendidikan, lingkungan pendidikan, dan lain-lain yang mempengaruhi peserta didik. Secara sederhana, pendidikan sering dipahami sebagai usaha manusia untuk mengembangkan kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai suatu masyarakat atau budaya (Suntamah dkk., 2024). Dalam menetapkan kurikulum, Al-Ghazali berisi pendidikan yang mencakup tiga segi yaitu jasmaniah, aqliyah dan akhlaqiyah serta asas-asas dan prinsip-prinsip yang dipakai untuk mendidik anak juga di dalam kurikulum itu dijelaskan bahan-bahan pelajaran yang harus diajarkan, metode-metode penyajian bahan pelajaran, ditinjau dari segi teknisnya dijelaskan sebagai berikut (Shofan, 2021).

1. Pendidikan anak dimulai sejak lahir

Hendaknya anak dididik sejak mulai lahir. Pendapat ini mirip sekali dengan kurikulum pendidikan modern pada bangsa-bangsa zaman dahulu, akan tetapi beberapa abad sebelumnya telah ada pendapat yang berkaitan dengan hal tersebut yang menganjurkan agar supaya mulai diusahakan mendidik anak sebelum lahir (pendidikan pra-natal). Al-Ghazali menghendaki agar anak diasuh oleh seorang perempuan yang shalihah dan dapat menjaga diri, dan tidak boleh menyususkan anak kepada perempuan kecuali perempuan yang memiliki sifat sama dengan perempuan yang mengasuhnya. Beliau menganjurkan agar mendidik anak secara dini.

2. Disiplin pribadi merupakan asas dari pendidikan akhlaq

Hendaknya para pendidik mengikuti sistem pendidikan berdasarkan atas kaidah membiasakan anak dengan berdisiplin pada waktu makan, berpakaian dan tidurnya. Tujuannya ialah untuk menumbuhkan jasmaniah anak agar kuat dan mampu menanggung kesulitan hidupnya. Dalam kaitan ini Al-Ghazali mengatakan: "Hendaknya anak jangan dibiasakan tidur pada siang hari, karena akan membuatnya malas, dan tidak melarang tidur waktu malam, tapi tidak boleh memakai alas tidur yang enak seperti kasur agar anggota tubuhnya menjadi keras; dan jangan membuat badannya gemuk; jangan membiarkan anak-anak, akan tetapi mendisiplinkan dengan tempat tidur, pakaian dan makan, serta membiasakan pada waktu siang berjalan-jalan, bergerak dan latihan jasmaniah agar ia tidak berwatak malas."

3. Bahan-bahan yang diajarkan untuk mendidik akal

Al-Qur'anul Karim. Hadis-hadis tentang cerita atau hikayat-hikayat orang-orang baik (saleh) agar anak mencintai orang saleh sejak waktu kecilnya. Memberikan hafalan syair-syair yang menyentuh pada perasaan

rindu dan antusias anak terhadap nilai pendidikan. Dan janganlah mendekati anak kepada ajakan pada pendidik yang menganjurkan menghafal syair-syair yang membawa kepada situasi yang melemahkan perasaan.

4. Pendidikan Jasmani

Hendaknya anak dididik dengan pendidikan jasmani agar tidak malas. Al-Ghazali secara khusus memperhatikan pendidikan jasmani, karena dapat memperkuat jasmani, serta menumbuhkan kecekatan dan kegairahan hidup.

5. Pendidikan Akhlaq

Hendaknya anak dibiasakan dengan perilaku akhlaq yang terpuji dan perbuatan yang baik serta dijauhkan dari perbuatan yang buruk dan rendah. Sebaliknya, anak-anak tersebut ditanamkan di dalam jiwanya tentang sifat-sifat pemberani, sabar dan rendah hati(tawadhu'), menghormati teman, dan orang yang lebih tua, sedikit bicara, suka mendengarkan hal-hal yang baik, taat kepada kedua orang tua dan kepada guru serta pendidiknya(Shofan, 2021).

Tujuan pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah agar manusia berilmu. Ilmu yang bermanfaat yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta mencari ridha Allah Swt(Alfiah, 2020). Al-Ghazali membagi ilmu pengetahuan berdasarkan status hukum mempelajarinya, al-Ghazali membagi menjadi dua, yakni ilmu yang Fardlu 'ain bagi setiap individu dalam meliputi: ilmu agama beserta cabang-cabangnya, dan Fardlu Kifayah yang mana ilmu ini tidak wajib dipelajari oleh setiap muslim, akan tetapi harus ada diantara orang-orang muslim untuk mempelajarinya guna memudahkan urusan duniawi, misalnya: ilmu kedokteran, teknik industry dan pertanian, atau juga ilmu hitung(Maula, 2021; Qadri dkk., 2024).

Para ahli fiqih berpendapat bahwa ilmu Fiqih yang harus didahulukan dan wajib dipelajari, hal ini berkenaan tentang ibadah seorang muslim. Walaupun ada perbedaan pendapat dikalangan ulama tentang ilmu agama yang didahulukan untuk dipelajari. Hanya dengan mempelajari ilmu fiqih seorang muslim akan mengetahui bagaimana beribadah dengan baik dan benar(Qadri dkk., 2024)

Menurut Al-Ghazali metode pendidikan agama pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah. Yang demikian ini merupakan pantulan dari sikap hidupnya yang rapid (mendukung) dan tekun beribadah. Dari penyelamatan pribadinya, Al-Ghazali menemukan cara untuk mencegah manusia dari keraguan terhadap persoalan agama yaitu adanya keimanan terhadap Allah, menerima dengan jiwa yang jernih dan akidah yang perlu pada usia sedini mungkin. Kemudian mengkokohkannya dengan argumentasi yang didasarkan atas pengkajiannya dan penafsiran Al-Qur'an dan Hadits-hadits secara mendalam disertai dengan tekun beribadah, bukan melalui ilmu kalam atau lainnya yang bersumber pada akal(Yuliana & Abror, 2019)

Oleh karena itu, maka untuk menerapkan konsep pendidikannya dalam bidang agama dengan menanamkan aqidah sejak sedini mungkin dinilai sangat tepat sekali. Pendidikan akal yang menyertainya selama melibatkan diri dalam pendidikan akan dapat terkendalikan, sehingga ia menjadi manusia yang berkepribadian paripurna (Yuliana & Abror, 2019). Malah bila diperhatikan pernyataan Al-Ghazali bahwa kebenaran akal atau rasio bersifat kurang, sedangkan agama bersifat sempurna, maka agama bagi anak didik dijadikan pembimbing akal atau rasionya. Disinilah letak kesempurnaan pribadi manusia, ia hidup senantiasa dalam keseimbangan dalam arti yang luas.

B. Ibn Maskawaih

Nama lengkap Ibnu Miskawaih adalah Abu Ali al-Khazin Ahmad Ibn Muhammad Ibnu Ya'qub Ibn Miskawaih. Ia lahir di Royy (Teheran, Ibu Kota Republik Islam Iran sekarang) tahun 320 H/ 932 M dan wafat pada usia lanjut di Isfahan pada tanggal 9 shafar tahun 421 H/ 16 Februari 1030 M. Aktivitas intelektual Ibnu Miskawaih dimulai dengan belajar sejarah kepada Abu Bakr Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi (w. 350 h/960M). Kemudian beliau belajar filsafat kepada Ibn al-Khammar. Disamping itu beliau juga belajar kimia dari Abi al Tayyibann al-Razi, seorang ahli kimia terkenal di zamannya (Masyfufah & Syaifuddin, 2024). Pemikiran Pendidikan islam menurut Ibnu Miskawaih ini peneliti rangkum dalam tujuh bagian, yaitu; (1) Manusia dan Pendidikan menurut Ibnu Miskawaih, (2) Dasar dan factor Pendidikan menurut Ibnu Miskawaih, (3) Tujuan Pendidikan menurut Ibnu Miskawaih, (4) Pendidik dan subyek didik, (5) Materi pendidikan, (6) Metode pendidikan, serta (7) Fungsi Pendidikan (Masyfufah & Syaifuddin, 2024). Pemikiran Ibn Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Konsep akhlak yang ditawarkannya berdasar pada doktrin jalan tengah (Matanari, 2021).

Lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak cukup tampil hanya mengandalkan eksistensi fisiknya saja, lebih dari itu harus mengedepankan pola-pola penyelenggaraan yang terpercaya, profesional dan menomorduakan unsur bisnis dalam pelaksanaannya. Corak pemikiran pendidikan Ibn Miskawaih lebih bertedensi etis dan moral. Hal ini terlihat dari pendapatnya mengenai tujuan pendidikan yaitu sebagai berikut, tercapainya akhlak mulia. Kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan (Matanari, 2021). Menurutnya tujuan pendidikan itu identik dengan tujuan hidup manusia maka dengan pendidikan manusia dapat mencapai tujuannya yaitu kebaikan, kebahagiaan, dan kesempurnaan. Menurut akhlak dalam korelasinya dengan pendidik yang dalam hal ini guru, instruktur, ustadz, atau dosen memegang peranan penting dalam keberlangsungan kegiatan pengajaran dan pendidikan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan anak didik yang selanjutnya disebut murid, siswa, peserta didik atau mahasiswa merupakan sasaran kegiatan pengajaran dan pendidikan merupakan bagian yang perlu mendapatkan perhatian yang seksama. Perbedaan anak didik yang menyebabkan terjadinya perbedaan materi, metode, pendekatan dan sebagainya. Dalam

kesempatan lain Ibn Miskawaih menyampaikan definisi metode yang digunakan dalam hal ini identik dengan alat, karena fungsinya sebagai pelancar terjadinya proses pendidikan, dan cara yang harus dilakukan. Ada beberapa metode pendidikan yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih, di antaranya adalah:

1. Metode alami (thabi'i)

Manusia mempunyai metode alami yang dilakukan sesuai dengan proses alam. Cara ini berangkat dari pengamatan potensi manusia, di mana potensi yang muncul lebih dahulu, selanjutnya pendidikannya diupayakan sesuai dengan kebutuhan. Menurut Ibn Miskawaih potensi yang pertama terbentuk bersifat umum yang juga ada pada hewan dan tumbuhan, kemudian baru potensi yang khusus manusia. Oleh karena itu, pendidikan harus dimulai dengan memperhatikan kebiasaan makan dan minum, karena dengannya akan terdidik jiwa syahwiyyah, kemudian baru yang berhubungan dengan jiwa ghadhabiyah yang berfungsi memunculkan cinta kasih, dan baru muncul jiwa nathiqah yang berfungsi memenuhi kecenderungan pengetahuan. Urutan ini yang disebut dengan metode alamiah (Matanari, 2021).

2. Metode bimbingan

Metode ini penting untuk mengarahkan subjek didik kepada tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu mentaati syariat dan berbuat baik. Hal ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, yang menunjukkan betapa pentingnya nasihat dalam interaksi pendidikan yang terjadi antar subjek-didik. Nasihat merupakan cara mendidik yang ampuh yang hanya bermodalkan kepiawaian bahasa dan olah kata (Matanari, 2021).

3. Metode ancaman, hardikan, dan hukuman

Berangkat dari metode yang sebelumnya, jika subjek-didik tidak melaksanakan nilai yang telah diajarkan, maka mereka diberi berbagai cara secara bertahap sehingga kembali kepada tatanan nilai yang ada. Seperti ancaman, kemudian baru hukuman, baik bersifat jasmani atau rohani (Matanari, 2021).

4. Metode Pujian.

Jika subjek didik melaksanakan syariat dan berperilaku baik, maka ia perlu dipuji dihadapannya. Hal ini agar mereka merasa bahwa perbuatan tersebut mendapat nilai tambah bagi dirinya. Jika pandangan ini menyebar, akan semakin gencar subjek-didik melaksanakan kebajikan (Matanari, 2021).

C. Ibn Khaldun

Ibn Khaldun memiliki nama lengkap Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin bin Muhammad bin Muhammad bin Hasan bin Muhammad bin Jabir bin Muhammad bin Ibrahim bin Abdirrahman bin Khalid bin Utsman. Nama aslinya adalah Abdurrahman, sementara nama keluarganya Abu Zaid dan gelarnya Waliuddin. Ia lebih dikenal dengan nama Ibn Khaldun (Ali Abdul Wahid Wafi', 2004: 25). Ibn Khaldun dilahirkan di Tunisia pada awal Ramadhan 732 H (27 Mei 1332 M). Ia berasal dari keluarga yang terkemuka di mana garis keturunan dari pihak ayahnya—kecuali ayahnya yang lebih intens di bidang pendidikan—merupakan ahli dalam bidang politik, oleh karena itu, guru pertama Ibn Khaldun adalah ayahnya sendiri (Muhammad Kosim, 2015).

Ibn Khaldun memang tidak menulis tujuan pendidikan Islam secara eksplisit. Namun setelah memahami karya Ibn Khaldun, merumuskan tujuan pendidikan Islam menurut Ibn Khaldun pada tiga sudut pandang, yaitu: a. Dari segi struktur kepribadiannya, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani (akal, nafs, dan ruh) secara optimal sehingga eksistensi kemanusiaannya menjadi sempurna. b. Dari segi tabiatnya sebagai makhluk sosial, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu hidup bermasyarakat dengan baik sehingga dengan ilmu dan kemampuan yang dimilikinya, ia mampu membangun masyarakat yang berperadaban maju. c. Dari segi fungsi dan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu melakukan aktivitas yang bernilai ibadah sekaligus mampu mengemban amanah sebagai khalifah fi al-ardhi dalam memelihara jagad raya ini (Muhammad Kosim, 2015).

Ibnu khaldun juga berpendapat bahwa dari balik upayanya untuk mencapai ilmu itu, manusia bertujuan dapat mengerti tentang berbagai aspek pengetahuan yang dia pandang sebagai alat yang membantunya untuk bisa hidup dengan baik di dalam masyarakat maju dan berbudaya (Latifah dkk., 2022). Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan ke dalam dua kategori besar. Pertama aqliyah yakni, ilmu alami bagi manusia yang dapat diperoleh dengan akal dan pikirannya dan ilmu Kedua naqliyah. yakni, ilmu yang diperoleh dari orang yang mengajarkannya. Pertama, Aqli adalah ilmu-ilmu hikmah dan filsafat, Ilmu ini dapat dipelajari manusia lewat akal dan pemikirannya secara natural. Manusia dapat mempelajari berbagai tema, permasalahan dan pembuktiannya, dan cara pengajarannya dengan wawasan kemanusiaannya hingga ia dapat mempelajarinya, mempelajari teori-teorinya, dan mendorongnya untuk melakukan koreksi dari kesalahan yang ada dengan daya dan kekuatan pemikirannya sebagai manusia. Kedua, Naqli adalah ilmu-ilmu yang diajarkan atau ditransformasikan. Ilmu-ilmu ini disandarkan pada informasi dari orang yang diutus untuk menyampaikannya. Akal tidak mempunyai tempat dalam ilmu-ilmu ini kecuali menarik kesimpulan dari kaidah-kaidah utama untuk cabang cabang permasalahannya (Latifah dkk., 2022).

Metode pendidikan Mengenai metode pendidikan dalam mengajara, Ibnu Khaldun memiliki enam metode, yaitu (Marbun dkk., 2023):

1. Metode Hafalan

Tidak semua bidang "mata pelajaran cocok menggunakan metode hafalan ini. Metode ini lebih cocok digunakan dalam pelajaran yang terkait dengan bahasa. Beliau beranggapan bahwa dengan banyak membaca dan menghafal seseorang akan memperoleh keahlian berbahasa.

2. Metode Dialog

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa tidak semua bidang pelajaran cocok dengan metode hafalan terutama dalam hal penguasaan tentang suatu ilmu secara utuh hingga memiliki kompetensi dalam ilmu tersebut. Menurut Ibnu Khaldun, metode dialog lah yang paling tepat untuk digunakan dalam memperoleh penguasaan terhadap disiplin ilmu. Hal ini dikarenakan

metode hafalan tidak dapat membuat anak didik menguasai persoalan, sehingga ia tidak dapat memiliki kemampuan mengenai ilmu tersebut.

3. Metode Widya Wisata

Metode ini ditunjukkan oleh Ibnu Khaldun untuk orang yang menuntut ilmu hanya melalui kitab-kitab, tanpa bertemu langsung dengan penulis kitab tersebut dapat membuat bingung mereka dan tidak mengerti secara utuh apa yang dimaksud oleh penulis kitab tersebut. Widya wisata yang dimaksud dari metode ini adalah, mengunjungi penulis kitab secara langsung dan meminta penjelasan langsung dari penulis/guru tersebut, sehingga dapat membuat peserta didik lebih paham dan mengerti.

4. Metode Keteladanan

Seorang individu pasti memiliki kecenderungan untuk meniru karakter orang lain. Seperti, kaum lemah yang cenderung meniru orang kuat, bawahan cenderung meniru atasannya, termasuk anak-anak yang suka meniru orang dewasa. Hubungannya dengan peserta didik adalah, seorang peserta didik sering kali memperhatikan gurunya, baik sikap, gaya bicara ataupun penampilan. Seorang guru secara tidak disadari merupakan idola bagi anak didiknya. Lalu jika dikaitkan dengan pembelajaran metode keteladanan ini merupakan sarana bagi guru untuk mengajarkan suatu materi kepada peserta didik, terutama materi yang berkaitan dengan kepribadian. Hal tersebut dikarenakan sekalipun seorang guru telah mempersiapkan materi dengan matang tapi jika tidak diimbangi dengan keteladanan seorang guru, niscaya akan sulit membentuk kepribadian peserta didik.

5. Metode Pengulangan dan Bertahap

Metode ini juga biasa disebut dengan at-tikrar dan at-tadrij, metode ini secara tidak langsung menegaskan bahwa kemampuan peserta didik dalam menerima ilmu itu membutuhkan proses. Metode ini dapat dilakukan melalui tiga tahapan: pertama, guru memberikan baahasan maalah terkait dengan topic pokok suatu bab, kemudian menerangkan secara umum tanpa menge-nyampingkan kemampuan anak didik untuk memahaminya. Kedua, karena kemampuan anak didik masih lemah, maka sebaiknya guru mengulangi lagi dengan pembahasan yang sama hanya saja ditambahkan cakupannya dengan memberikan komentar dan penjelasan mengenai perbedaan-perbedaan pandangan pada objek kajian. Ketiga, jika anak didik telah memahami apa yang dijelaskan oleh guru, maka seorang guru hendaknya kembali menerangkan materi pelajaran secara mendalam. Dengan demikian maka murid dapat memiliki keahlian yang sempurna.

6. Metode belajar Al-Qur'an

Dalam mempelajari Al-Qur'an, Ibnu Khaldun memiliki pandangan khusus yang cukup keras. Beliau tidak menyukai apabila seorang anak membaca Al-Qur'an tetapi mereka tidak memahami maksudnya. Maka dari itu, beliau menjadikan bahasa Arab sebagai dasar studi segala penegetahuan. Bahkan beliau lebih mendahulukan pengajaran bahasa Arab dari pengetahuan-pengetahuan lain, termasuk Al-Qur'an. Karena menurut Ibnu Khaldun jika

seorang anak belajar Al-Qur'an terlebih dahulu sebelum belajar bahasa Arab hanya akan mengacaukan Anak hanya akan mampu membaca tapi tidak memahami maksudnya(Marbun dkk., 2023)

SIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini dapat diutarakan bahwa Ibnu Maskawaih mendefinisikan bahwa materi pendidikan harus menekankan pada materi pembelajaran yang bermanfaat bagi terciptanya akhlak mulia dan menjadikan pedoman manusia agar sesuai dengan tujuannya. Keberhasilan tujuan pendidikan akan tercapai bila pendidik terlebih dahulu mengetahui watak manusia, sehingga pendidik akan dapat mengatur strategi bagaimana membina manusia dengan latar belakang watak yang berbeda-beda. Al-Ghazali menempatkan dua hal penting sebagai orientasi pendidikan; pertama mencapai kesempurnaan manusia untuk secara kualitatif mendekati diri kepada Allah SWT, kedua, mencapai kesempurnaan manusia untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Ibn Khaldun mengemukakan ada tiga tingkatan berjenjang yang distingtif dalam proses berpikir, yaitu: Al-'aql al-tamyizi (akal pemilah), Al-'aql al-tajribi (akal eksperimental), dan Al-'aql al-nadhari (akal kritis/spekulatif).

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, M. Y., & Nurjanah, S. (2016). Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Al-hikmah*, 13(1), 1-17.
- Alfiah, S. (2020). Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali Dan Abdullah Nashih Ulwan (Studi Komparasi Pemikiran). *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.21154/wisdom.v1i1.2136>
- Citra, C. A., & Rosy, B. (2020). Keefektifan Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Game Edukasi Quizizz Terhadap Hasil Belajar Teknologi Perkantoran Siswa Kelas X SMK Ketintang Surabaya. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(2), 261-272. <https://doi.org/10.26740/jpap.v8n2.p261-272>
- Daulay, A. R., Halimah, S., & Anas, N. (2023). Pengembangan media pembelajaran berbasis aplikasi game quiz pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.29210/1202323205>
- Irawan, I. C., & Amirudin, N. (2024). Penerapan Metode Quizizz Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 7(1), 37-44.
- Latifah, A., Zulmuqim, Z., & Kosim, M. (2022). Pendidikan Berbasis Tauhid: Perbandingan Pemikiran Ibn Maskawaih, Al-Ghazali Dan Ibn Khaldun. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 11(2), 37-57. <https://doi.org/10.36668/jal.v11i2.317>

- Marbun, J., Zulmuqim, & Masyhudi, F. (2023). Studi Kritis Terhadap Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Maskawaih, Al-Ghazali Dan Ibn Khaldun. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.62504/be2gze36>
- Marlina, Wahab, A., Susidamayanti, Ramadana, Nikmah, S. Z., Wibowo, S. E., Indianasari, Syafruddin, Wiwin Putriawati, & Eryuni Ramdhayani. (2021). *Pengembangan media pembelajaran SD/MI*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Maskur, S., & Yusuf, Said M. (2024). *Belajar Metodologi Penelitian Bidang Psikologi Pendidikan dan Ilmu Pendidikan (Buku Ajar Mata Kuliah)*. PT. Indragiri Dot Com.
- Matanari, R. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Miskawaih (Studi tentang Konsep Akhlak dan Korelasinya dengan Sistem Pendidikan). *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v15i2.56>
- Maula, R. (2021). Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1), Article 1. <https://doi.org/10.36835/jipi.v19i1.3644>
- Muhammad Kosim. (2015). Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Dan Relevansinya Dengan Sisdiknas,. *Jurnal Tarbiyah*, 2.
- Muthoharoh, M. (2020). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning di Era Digital 4.0. *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v11i1.34>
- Nuramanah, S. A., Iwan, C. D., & Selamat, S. (2020). Pengaruh Penggunaan Aplikasi Quizizz terhadap Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Bestari | Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 17(1), 117. <https://doi.org/10.36667/bestari.v17i1.474>
- Prasetya, A. E. (2021). *Kumpulan Metode Pembelajaran Kreatif Inovatif Dan Menyenangkan*. Guepedia.
- Qadri, M. A., Hasibuan, M., & Shofiah, S. (2024). Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Ihya' 'Ulumuddin (Studi Tokoh Imam Al-Ghazali). *Journal Millia Islamia*, 322-332.
- Salsabila, U. H., Habiba, I. S., Amanah, I. L., Istiqomah, N. A., & Difany, S. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Quizizz Sebagai Media Pembelajaran Ditengah Pandemi Pada Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v4i2.11605>
- Shofan, M. (2021). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-GHAZALI. *TAZKIYAH*, 3(1), Article 1.
- Sinaga, S. (2017). Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Solusinya. *Jurnal WARAQAT*, 2(1), 175-188.
- Slameto. (2013). *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (6 ed.). Rineka Cipta.
- Suntamah, Romansah, R., Aisy, R. R., Hidayat, W., & Indriana, D. (2024). Pendidikan Islam: Konsep Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam Imam Ghazali. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(2), Article 2.

- Suyanto. (2023). *Metode Penelitian Hukum Pengantar Penelitian Normatif, Empiris dan Gabungan*. UNIGRES PRESS.
- Yuliana, E., & Abror, M. R. W. A.-H. (2019). Komparasi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Dan John Locke Perspektif Pendidikan Islam Dan Barat. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v4i1.207>